

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tata Krama Jawa

a. Pengertian Tata Krama Jawa

Dalam Kamus Indonesia Jawa tata krama memiliki arti darma, kasusilan, diadakan untuk saling menghormati.¹ Dalam budaya masyarakat, tata krama adalah praktik atau hukum yang mendarah daging yang mengatur bagaimana orang berinteraksi satu sama lain dan memastikan bahwa mereka menghormati kepercayaan dan tradisi satu sama lain.² Karena etiket mengacu pada bagaimana bertindak dengan cara yang sesuai dan tidak menyinggung orang lain, setiap anggota masyarakat harus sopan.

Kata "tata krama" adalah bahasa Sansekerta untuk "berjalan-jalan." Etiket harus menjadi pedoman bagi semua hal yang berkaitan dengan jalan keberadaan manusia. Karena pelanggaran etiket mudah terlihat oleh mata, bertindak dengan cara yang melanggarnya dapat berdampak pada Anda, terutama secara fisik. Setiap anggota masyarakat diharapkan berlaku sopan; misalnya, mereka harus menjaga kata-kata mereka saat berbicara kepada orang lain untuk menjunjung tinggi kehormatan mereka. Menggunakan bahasa yang kasar, menghina, dan menyinggung dapat mempersulit orang untuk menjadi teman. Semua komentar ofensif yang Anda ucapkan tidak dapat ditarik kembali jika Anda telah merugikan orang lain. Maaf tidak membuat rasa sakit dan kekecewaan hilang. Inilah alasan pentingnya menggunakan aturan etiket yang tepat saat berbicara dengan benar.³

Menurut pengetahuan yang diberikan di atas, dapat dikatakan bahwa adab Jawa adalah aturan yang dibuat oleh

¹ Sutrisno Sastro Utomo, *Kamus Indonesia Jawa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2015), 704.

² Raodah, *Tata Krama dalam Adat Istiadat orang Katobengke di Kota Bau-Bau Provinsi Sulawesi Tenggara Pratanjala Vol. 11 No.2* (Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar. 2019), 2.

³ H. M. Naruddin Anshory Ch, Sudarsono, *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Buddha Jawa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008), 133.

manusia dan ditetapkan dalam budaya Jawa, yang mengatur hubungan antara orang atau kelompok untuk menghormati satu sama lain sesuai dengan tradisi yang berlaku di wilayah Jawa. Tata krama perlu diajarkan orang tua kepada anaknya sejak dini yang bertujuan agar anak tersebut berperilaku sesuai dengan tata krama Jawa. Selain di lingkungan keluarga, pembiasaan bertata krama Jawa juga dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah yang diajarkan oleh guru. Pengajaran tata krama Jawa kepada peserta didik dapat melalui pembiasaan di dalam atau di luar proses pembelajaran.

b. **Macam-macam Tata Krama di Sekolah**

Ada beberapa tata krama siswa di lingkungan sekolah diantaranya sebagai berikut:⁴

- 1) Di sekolah. Tata krama yang baik dilakukan ketika tiba di sekolah adalah segera masuk ke ruang kelas dan meletakkan tasnya pada tempat duduk masing-masing. Apabila ada jadwal giliran piket, maka segera untuk membersihkan ruangan kelas, menata meja guru, dan menghapus papan tulis.
- 2) Mengikuti pelajaran. Tata krama dalam mengikuti pelajaran adalah selalu memperhatikan semua pelajaran yang dijelaskan guru dengan cermat, tekun, dan tenang di tempat duduk masing-masing. Siswa juga tidak berbicara atau mengganggu temannya.
- 3) Keluar kelas. Tata krama yang baik ketika keluar kelas adalah yakni berjalan menuju ke pintu kelas dan keluar kelas dengan teratur.
- 4) Masuk ke ruang guru. Tata yang baik masuk ke ruang guru yaitu, ketika masuk ke ruang guru untuk mengetuk pintu dan mengucapkan salam. Kemudian menemui guru yang bersangkutan dengan memberi hormat serta minta izin dan mengatakan keperluannya. Berbicara dengan seorang guru dengan sikap tegak dan mata memandang ke muka.
- 5) Masuk ke ruang kepala sekolah. Tata krama yang baik masuk ke ruang kepala sekolah adalah mengetuk pintu sebelum masuk ke ruangan atau menunggu diperkenankan masuk, memberi hormat dan

⁴ Sri Widayati, *Tata Krama Siswa dalam Kehidupan Sehari-Hari* (Semarang: ALPRIN. 2008), 22.

mengucapkan salam. Ketika berbicara diucapkan dengan perlahan, berdiri tegak, pandangan lurus ke depan. Setelah selesai keperluannya, mengucapkan terimakasih dan memberi salam. Saat melangkah ke pintu dengan langkah yang teratur serta menutup pintu dengan perlahan-lahan.

- 6) Meninggalkan sekolah. Ketika telah selesai pelajaran, jangan sampai ada alat pelajaran yang tertinggal di meja atau di ruang kelas. Berdo'a bersama pada akhir pelajaran, lalu keluar dari kelas mengucapkan salam kepada Bapak atau Ibu Guru.
- 7) Bertemu dengan Bapak atau Ibu guru. Jika bertemu Bapak atau Ibu guru maka harus bersikap sopan, mengucapkan salam dan bersamalan, serta memberi kesempatan agar bapak/ibu guru untuk berjalan terlebih dulu.
- 8) Tata hubungan dengan kakak dan adik kelas. Tata yang baik kepada kakak dan adik kelas yaitu sopan dan saling menghargai. Pada masalah-masalah tertentu diharapkan bergayl secara wajar seperti kerja sama dalam olahraga, kesenian, pramuka dan sebagainya.
- 9) Di ruang kelas. Ketika guru mengajar maka diperhatikan dengan baik, walaupun tidak ada guru dalam kelas maka tetap duduk di kursi masing-masing dan tidak membuat gaduh agar tidak mengganggu kelas lain.

Pedoman berbicara atau berbicara dengan orang lain, yang dikenal sebagai *unggah-ungguh basa*, adalah aspek lain dari etika Jawa yang diperkuat. Seseorang dapat menggunakan unggah-ungguh basa saat berbicara kepada orang lain sesuai dengan pedoman linguistik yang dikenal sebagai unggah-ungguh basa. Saat berbicara, penting untuk memperhatikan pilihan kata dan memikirkannya agar hati pendengar bisa rileks. Tujuan dari dasar unggah-ungguh adalah untuk mengajarkan rasa hormat kepada orang lain. Dalam hal ini, akan menumbuhkan kerukunan dan mencegah kesalahpahaman.

Dalam *unggah-ungguh basa* terdapat *undha-usuk* yang berarti tingkatan berbahasa. Tingkatan berbahasa Jawa dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1) *Basa Ngoko*

Basa ngoko adalah bahasa yang memiliki bentuk *undha-usuk* yang bersumber dari kata *ngoko* yang memiliki imbuhan *ater-ater di*, *panambang-e*, dan *-ake*. *Basa ngoko* digunakan orang yang sudah akrab, orang yang memiliki derajat tinggi kepada orang yang derajatnya lebih rendah, orang tua kepada orang muda. *Basa ngoko* memiliki dua jenis yaitu:

a) *Basa Ngoko Lugu*

Basa Ngoko Lugu merupakan bentuk *undha-usuk* bahasa Jawa yang di dalamnya terdapat *ngoko* dan netral tidak ada *krama*-nya. *Basa ngoko lugu* digunakan untuk:

- (1) orang berbicara yaitu orang tua berbicara kepada anak, guru kepada siswa, dan pemimpin kepada bawahan,
- (2) pidato atau khitbah dihadapan banyak orang,
- (3) media massa dan buku,
- (4) informasi berbentuk pengumuman, plang dan iklan.

Contoh:

“*Aku mulih sekolah jam loro awan.*”

“*Kowe mulih kerja jam piro?*”

“*Dheweke engko mulih opo ora?*”

b) *Basa Ngoko Alus*

Basa Ngoko Alus merupakan bentuk *undha-usuk basa Jawa* yang tersusun dari kosa kata *ngoko*, netra dan *krama inggil*. Penggunaan *basa ngoko alus* ada empat yaitu:

- (1) orang berbicara yang memiliki status sederajat, tetapi masih memiliki rasa hormat. Seperti teman sebaya yang lama tidak bertemu,
- (2) orang yang memiliki status derajat di atasnya tetapi sudah akrab. Seperti ibu kepada bapak.
- (3) Membicarakan orang yang kedudukannya lebih tinggi daripada yang berbicara.

Contoh:

“*Awakmu wis dipundutake sega?*”

“*Dhahare Pak Doni kok sithik ya.*”

“*Wingi kae tindak ngendi ta?*”

2) *Basa Krama*

Basa Krama merupakan bentuk *undha-usuk* yang menggunakan kosa kata *krama*. Imbuhan yang digunakan berbentuk *krama* seperti *ater-ater dipun-*, *panambang -ipun*, dan *-aken*. Penggunaan *basa krama* ditujukan kepada orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi. *Basa krama* dibagi menjadi dua jenis yaitu:

a) *Basa Krama Lugu*

Krama Undha-usuk yang paling tidak sopan disebut *bahasa lugu*, yang terdiri dari kata-kata netral dan *krama*. Seseorang yang berada dalam situasi yang sama tetapi masih merasa ragu akan berbicara dengan cara yang *lugu*. *sedekat teman, tapi tidak cukup*.

Contoh:

“*Sampeyan sampun mendhet sekul?*”

“*Benjing siyos mbeta jajan?*”

“*Sekulipun sampun mateng, manga dipunnedha.*”

b) *Basa Krama Alus*

Basa krama alus merupakan bentuk *undha-usuk* yang memiliki kadar sopan paling tinggi yang tersusun dari kosa kata netral dan *krama inggil*. Untuk membicarakan tentang diri sendiri tidak boleh menggunakan kosa kata *krama inggil*, tetapi menggunakan kosa kata *krama*. Penggunaan *basa krama alus* yaitu:

- (1) Orang yang lebih tua, tinggi kedudukan, dan dihormati. Seperti anak kepada orang tua, siswa kepada guru, bawahan kepada petinggi, warga kepada sesepuh desa.
- (2) Orang yang belum kenal. Seperti orang yang bertemu di jalan.
- (3) Pidato yang membutuhkan *unggah-ungguh*, seperti *pranatacara* (pembawa acara) dan pidato dalam penghargaan.

Contoh:

“*Pak guru mboten saged rawuh amergi gerah.*”

“*Mbak, panjenengan badhe tindak pundi?*”

“Ngapunten, bedhe nyuwun pirsu dalemipun Pak Sumadi pundi nggih?”⁵

Dalam budaya Jawa terdapat salah satu karya sastra kuna dalam wujud tembang Jawa yaitu *tembang macapat* yang merupakan tembang tradisional Jawa. Macapat terdiri dari dua kata yaitu *maca* yang berarti membaca dan *papat* yang berarti empat. Pengertian tersebut mengarah pada cara membacanya yang terjalin pada tiap empat guru wilangan.⁶ Salah satu tembang Macapat yang memiliki makna tentang tata krama yaitu *Pangkur*. *Tembang Pangkur* termasuk informasi tentang bagaimana berbicara dengan anak-anak dengan cara orang tua-anak. Dia berbicara dengan urutan frase indah yang mencerminkan prinsip-prinsip terhormat budaya dan agama Jawa. Akibatnya, anak-anak memiliki kepribadian yang kuat dan mengadopsi gaya hidup religius.⁷ Berikut adalah contoh *Sekar Pangkur Laras pelog Patet Nem*.⁸

3 5 5 5 5 3 3 3 ,
 Kang se - kar pang - kur wi - nar - na ,
 3 5 5 6' 1 1 1 1 1 2 3 2 1 ,
 le - la - buh-an kang kanggo wong a - u - rip ,
 5 6 1 1 1 1 1 2 2 2 ,
 a - la lan be - cik pu - ni - ku ,
 1 6 5 5 5 5 4 5 ,
 pra - yo - ga ka - wruh - a - na ,
 3 5 5 6 5' 3 2 3 1 1 2 3 3 ,
 ta - ngi lungguh a - nga-deg tu - win lu - ma- ku ,
 6 1 1 1 1 1 1 1 ,
 a - ngu - cap me - neng a - nen - dra ,
 1 2 3 1 2 3 3 2 . 1 . -
 du - ga du - ga no - ra ka - ri . -

⁵ Rian Damariswara, *Belajar Bahasa Daerah (Jawa)* (Karanganyar: Penerbit Surya Pustaka Ilmu. 2020) 21-34

⁶ Fathul Khoiriyah dkk, *Kearifan Lokal dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tembang Macapat* (Madura. 2019), 158

⁷ Rian Damariswara, *Belajar Bahasa Daerah (Jawa)* (Karanganyar: Penerbit Surya Pustaka Ilmu. 2020), 130

⁸ Sugito HS, *Kumpulan Lagu Macapaat Laras Pelog* (Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca. 2010), 95

Tembang Pangkur di atas memiliki arti:

Tembang pangkur yang diceritakan

Pengabdian yang berguna untuk orang hidup

Jelek dan baik itu

Sebaiknya kamu ketahui

Berbicara, diam maupun tidur

Sopan santun jangan dilupakan

c. Manfaat Tata Krama di Sekolah

Ada banyak manfaat berperilaku sesuai tata krama dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Melestarikan budaya leluhur, tata krama merupakan aturan sopan santun yang diajarkan oleh leluhur yang harus tetap dilestarikan.
- 2) Mudah diterima oleh orang lain, ketika kita dapat bersikap sopan sesuai dengan tata krama kepada orang lain maka kita dapat diterima serta dihargai oleh orang lain.
- 3) Mendapat pahala dari Allah SWT, perbuatan yang baik dan dilakukan dengan ikhlas maka akan dicatat sebagai amal baik dan mendatangkan pahala.
- 4) Dicintai Allah dan Rasulullah-Nya, Allah dan Rasulullah tentunya akan mencintai hambanya yang berbuat baik kepada orang lain.
- 5) Menyempurnakan keimanan seseorang, seseorang yang beriman kepada Allah maka akan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Bersikap dengan orang lain sesuai tata krama sama halnya dengan *hablu minannas* yaitu hubungan manusia dengan manusia yang dilakukan dengan baik.
- 6) Disayangi oleh keluarga, guru, teman, dan masyarakat, jika seseorang memiliki tata krama yang santun ketika berinteraksi dengan orang lain maka akan disayangi oleh orang-orang disekitarnya.
- 7) Memudahkan diri menuju surga Allah, setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia maka akan mendapat balasan kelak di akhirat. Bertata krama kepada orang lain merupakan hal yang baik, jika dilakukan dengan

ikhlas maka akan mendapat pahala dan mengantarkan pada surga.⁹

d. Cara pembentukan tata krama di sekolah

Ada beberapa hal yang dapat membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Diantaranya adalah:

1) Motivasi Belajar

Dorongan psikologis utama di balik mengapa siswa terlibat dalam kegiatan belajar adalah keinginan mereka untuk mencapai tujuan tertentu atau yang sering disebut dengan motivasi. Ketika ada tujuan yang ingin dicapai, motivasi bertindak sebagai katalisator tindakan, menyebabkan siswa yang awalnya memiliki sedikit minat belajar mengembangkan minat itu.¹⁰

2) Pengajaran Bahasa Jawa

Pengajaran bahasa Jawa adalah seperangkat keyakinan tentang bahasa Jawa yang dianut oleh orang Jawa, yang mengedepankan kesinambungan dan keutuhan metode pengajaran, hasil belajar, dan kurikulum. Pengertian sistem pengajaran bahasa Jawa diberikan sebagai semacam pengajaran bahasa yang memandang bahasa Jawa dari segi strukturnya, dari segi fungsi komunikasi yang diperlukan, dan dari segi bagaimana siswa dapat menggunakan dan menerapkannya.

Belajar bahasa, belajar bahasa melalui bahasa, dan belajar bahasa tentang bahasa adalah tiga definisi pengajaran bahasa. Pertama, pembelajaran bahasa terjadi ketika siswa mempelajari bahasa dengan penekanan pada pengembangan keterampilan komunikasi mereka dalam bahasa itu. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk komunikasi verbal dan tertulis serta untuk penerimaan dan pemahaman pesan. Kedua, ketika seseorang menggunakan bahasa untuk memperoleh informasi, sikap, atau kemampuan baru, mereka dikatakan belajar bahasa melalui bahasa. Ketiga, mendidik diri sendiri tentang bahasa untuk

⁹ Ma'sumatun Ni'mah, *Tata Krama, Sopan Santun dan Rasa Malu* (Klaten: Penerbit Cempaka Putih, 2020), 9.

¹⁰ Cahya Apri Setiaji, *Strategi Pembelajaran Inovatif; Kiat Menjadi Pendiidk yang Inspiratif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019), 206.

memahami segala sesuatu yang perlu diketahui tentang bahasa, termasuk sejarah, sistem, aturan, dan sastra.¹¹

3) Keteladanaan dan Pembiasaan

Guru adalah pendidik yang membantu siswa dan sekitarnya dengan berperan sebagai panutan dan figur. Oleh karena itu, instruktur harus mematuhi seperangkat standar pribadi yang mencakup pengetahuan tentang norma-norma moral dan sosial dan keinginan untuk bertindak sesuai dengan norma-norma tersebut. Guru berfungsi sebagai panutan bagi siswa dan mereka yang melihat mereka sebagai pendidik. Siswa niscaya akan memandang dan meniru tindakan dan perilaku pribadi guru sebagai teladan.¹² Lingkungan sekolah perlu dikondisikan agar siswa dan guru terbiasa mengembangkan kegiatan sehari-hari yang mencerminkan perwujudan karakter yang diinginkan dalam konteks fisik dan sosial budaya sekolah. Tren ini dilanjutkan dengan membangun karakter dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dengan guru sebagai panutan.¹³

2. Pembelajaran Bahasa Jawa

a. Hakikat Pembelajaran Bahasa Jawa

Belajar adalah kegiatan yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam hal pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Guru dapat mengenali proses belajar telah terjadi apabila ia melihat adanya perubahan perilaku dari seseorang setelah berinteraksi dengan lingkungannya serta hasil belajar dapat dilihat dan diukur oleh guru.

Masyarakat di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari, yang merupakan bahasa daerah yang muncul. Pengajaran bahasa Jawa mengacu pada kesinambungan dan keutuhan materi pembelajaran, hasil belajar, dan metode

¹¹ Endang Sri Maruti, *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar*. (Magetan: CV. Ae Media Grafika, 2015) 16.

¹² Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 48.

¹³ Muhammad Busro dan Suwandi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Media Akademia, 2017), 68.

pengajaran. Ini adalah sistem sikap terhadap bahasa Jawa masyarakat Jawa. Bahasa Jawa sebagai sistem pengajaran digambarkan sebagai gaya pengajaran bahasa yang percaya bahwa siswa dapat menggunakan dan menerapkan bahasa Jawa dalam hal struktur dan fungsi komunikasi yang diperlukan.¹⁴

b. Fungsi Pembelajaran Bahasa Jawa

Pembelajaran bahasa Jawa yang diajarkan di sekolah memiliki sebagai berikut.

- 1) Tujuan komunikasi, menggunakan bahasa Jawa sebagai alat untuk membantu siswa berbicara bahasa ibu secara tepat dan benar. Tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa digunakan sebagai kaidah pergaulan. Istilah *upload-unggah*, yang mengacu pada sistem leveling bahasa Jawa, dimaknai sebagai kurangnya rasa hormat dan kesopanan saat berbicara dengan mereka yang lebih muda, seusia, atau lebih tinggi kedudukannya. Sebagai contoh untuk menyatakan keadaan sedang makan, jika anak yang berbicara dan yang dibicarakan adalah bapak maka menggunakan kalimat “*Bapak nembe dhahar*”. Jika yang sedang makan adalah orang yang berbicara maka menggunakan kalimat “*Kulo saweg nedha*”. Penggunaan kata *dhahar* merupakan perwujudan dari rasa hormat kepada orang tua.¹⁵
- 2) Fungsi kultural. Adanya pendangkalan berbudaya dan berbahasa Jawa di kalangan masyarakat berdampak negatif pada anak-anak yang tidak menerapkan sikap tata krama Jawa dalam keseharian. Pendidikan bahasa Jawa berfungsi sebagai upaya untuk menanamkan dan melestarikan nilai budaya Jawa kepada siswa karena karakteristik masyarakat suku Jawa dikenal memiliki budi pekerti yang luhur dan tata krama yang baik.¹⁶
- 3) Fungsi edukasi, bahasa Jawa berfungsi sebagai upaya pendukung untuk meningkatkan ketrampilan bahasa

¹⁴ Endang Sri Maruti, *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar*. (Magetan: CV. Ae Media Grafika. 2015) 16.

¹⁵ Setyanto AE dkk, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Memudarnya Etika Komunikasi Masyarakat Jawa di Kota Surakarta* Jurnal Komunikasi Massa, 121

¹⁶ Habiburrahman, *Pengajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Hambatan dan Alternatif Pemecahannya*, 54

Jawa sesuai dengan kebutuhan serta pembentukan kepribadian peserta didik. Karena upload-unggguh basa memasukkan prinsip sopan santun, siswa diharapkan dapat menggunakannya secara efektif saat berinteraksi dengan orang lain. Misalnya, wayang berfungsi sebagai instruksi dan tontonan (tampilan hiburan) dalam karya sastra Jawa (pendidikan). Siswa dapat belajar tentang logika, estetika, dan etika melalui sastra wayang.¹⁷

Selain guru yang memiliki peran untuk menanamkan tata krama pada peserta didik, orang tua juga berpengaruh terhadap sikap anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu perlu adanya kerja sama antara orang tua dan guru untuk mewujudkan sikap tata krama yang baik pada anak. Agar anak memiliki sikap yang sesuai dengan tata krama Jawa maka orang tua dan guru harus berusaha keras untuk menanamkan nilai-nilai tata krama Jawa melalui pendidikan keteladanan, baik di rumah ataupun diluar rumah.¹⁸ Melalui pengajaran Bahasa Jawa di sekolah dapat menjadi sarana untuk terwujudnya peserta didik yang memiliki tata krama Jawa yang luhur. Tujuan pendidikan Bahasa Jawa di sekolah meliputi:

- 1) Siswa wajib menjaga bahasa Jawa dan dapat menghormati dan bangga sebagai bahasa ibu mereka.
- 2) Siswa mampu memahami bahasa Jawa dari segi struktur, makna, dan fungsinya serta menggunakannya secara efektif untuk memenuhi kebutuhannya dan menciptakan suasana yang kondusif di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.
- 3) Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar untuk meningkatkan pengetahuan, kecakapan intelektual (menggunakan akal sehat untuk berpikir kreatif, menggunakan keterampilan praktis, bergulat dengan ide-ide kompleks, dan memecahkan masalah), dan kematangan emosi dan sosial.

¹⁷ Sry Satriya Tjatur Wisnu Sesangka, *Ungguh-Ungguh Bahasa Jawa*, (Yayasan Paramalingua: Jakarta, 2009)

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), 110

- 4) Siswa dapat berkontribusi positif terhadap lingkungan mereka secara teratur.¹⁹

3. Proses Pembelajaran Bahasa Jawa

Pemahaman yang terjadi saat seseorang belajar dapat dilihat sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi. Suatu kegiatan pembelajaran memiliki unsur-unsur antara lain sebagai berikut.

- a. Peserta didik adalah orang yang bertindak sebagai pencari dan penerima ilmu, dan pengalihan dari substansi pelajaran diperlukan untuk mencapai tujuan.
- b. Guru adalah orang yang mengelola kegiatan pembelajaran dan memberikan kontribusi bagi berkembangnya kegiatan pembelajaran yang produktif.
- c. Tujuan, atau perubahan perilaku yang diinginkan yang diharapkan siswa tunjukkan sebagai hasil dari keterlibatan dalam kegiatan belajar. Perubahan kognitif, emosional, dan psikomotorik semuanya termasuk dalam perubahan perilaku ini.
- d. Isi pelajaran, yang mencakup semua pengetahuan (fakta, ide, dan konsep) yang diperlukan untuk memenuhi tujuan pembelajaran.
- e. Metode, yaitu metode yang konsisten untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan informasi dari orang lain ketika melakukannya diperlukan untuk memenuhi tujuan pembelajaran.
- f. Media, seperti alat pembelajaran dengan atau tanpa teknologi yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada siswa guna memenuhi tujuan pembelajaran.
- g. Evaluasi, yang merupakan teknik khusus untuk mengevaluasi suatu proses dan hasilnya.²⁰

Ada pula tahap-tahap yang harus dilakukan oleh guru dalam melakukan proses pendidikan ialah :

- a. Perencanaan

Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi,

¹⁹ Suwardi Endraswara, *30 Metode Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa* (Yogyakarta: Kuntul Press, 2009), 25

²⁰ Alizamar, *Teori Belajar dan Pembelajaran Implementasi dalam Bimbingan kelompok di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Media Akademi. 2016), 13-18.

kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, bahan ajar, alokasi waktu, tata cara pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar, merupakan dua komponen pendidikan. perencanaan proses berdasarkan standar proses pembelajaran.²¹

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.²²

c. Evaluasi

Dengan memanfaatkan tes dan non tes berupa ujian tertulis atau lisan, performance review, behavioral assessments, portfolio review, self evaluation, dan performance observation, evaluasi dilakukan secara teratur, sistematis, dan terjadwal.²³

4. Materi Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas VI di MI

Berikut ini adalah Standar Kompetensi Bahasa Jawa kelas VI semester genap:

Tabel 2.1
Standar Kompetensi Bahasa Jawa
Kelas VI Semester Genap

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Menerima, menghargai dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Menerima dan bangga akan anugrah Tuhan Yang Maha Esa berupa bahasa jawa sebagai bahasa ibu. 1.2 Mensyukuri anugrah Tuhan Yang Maha Esa berupa bahasa Jawa sebagai jati diri, sarana mendekatkan diri kepada sang Pencipta, menghormati dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

²¹ Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 38.

²² Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*, 42.

²³ Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*, 73.

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
<p>Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, percaya diri, dan cinta tanah air dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga dan guru.</p>	<p>2.1 Menunjukkan perilaku bertanggung jawab, santun, dan percaya diri dalam mengungkapkan keinginan dan pendapat menggunakan bahasa Jawa.</p> <p>2.2 Menunjukkan perilaku berbahasa yang santun yang ditunjukkan dengan ketepatan penggunaan ragam bahasa (<i>unggah-ungguh basa</i>).</p> <p>2.3 Menunjukkan perilaku, tindakan, dan perbuatan yang mencerminkan kepribadian Jawa.</p>
<p>Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati dan mencoba (mendengar, melihat, membaca) serta menanya berdasarkan rasa ingin tahu secara kritis tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.</p>	<p>3.1 Memahami isi teks pidato tentang perpisahan kelas VI.</p> <p>3.2 Memahami teks percakapan/dialog dengan teman sebaya atau orang tua.</p>
<p>Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, logis, dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak bermain dan berakhlak mulia.</p>	<p>4.1 Menyusun dan menyajikan teks pidato tentang perpisahan kelas VI.</p> <p>4.2 Menulis dan menyajikan teks percakapan dengan teman sebaya atau orang tua dengan ragam dan intonasi yang tepat.</p> <p>4.3 Membaca dan menulis teks berhuruf Jawa satu paragraf.</p>

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang berjudul “*Upaya Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Jawa di Kelas IV MI Ma’arif NU 02 Tamansari Karangmoncol Purbalingga*” karya Dwiyanti Hartina Pratiwi. Dengan kepala sekolah, guru kelas IV, dan kelas IV MI Ma’arif NU 02 Tamansari Karangmoncol Purbalingga, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan metode dokumentasi, wawancara, dan observasi untuk mengumpulkan data. Saat menganalisis, digunakan metode reduksi data, penyajian data, dan pembuatan kesimpulan dan verifikasi. Terdapat pedoman pemanfaatan basa ngoko lugu, ngoko alus, krama lugu, dan krama alus pada setiap jenjang bahasa dalam materi pembelajaran bahasa Jawa. Siswa dapat menggunakan apa yang mereka pelajari tentang upload-ungguh basa dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang memungkinkan mereka menggunakan pembelajaran bahasa Jawa sebagai alat untuk mengembangkan kesantunan dalam kepribadian mereka. Oleh karena itu, upaya untuk mengembangkan karakter sopan santun siswa dapat dilakukan saat mereka belajar bahasa Jawa.²⁴

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu memiliki tujuan yang sama yaitu membahas tentang proses pembelajaran bahasa Jawa yang dapat membentuk dan meningkatkan karakter sopan santun dan tata krama kepada peserta didik di sekolah dasar. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada kata yang digunakan pada judul. Pada penelitian terdahulu menggunakan kata ‘sopan santun’ dan objek yang diteliti merupakan siswa kelas V sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan kata ‘tata krama’ dan menjadikan siswa kelas VI sebagai objek penelitian.

2. Penelitian yang berjudul “*Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa di MI Muhammadiyah Arenan Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga*” karya dari Rahman Cahyadi. Penelitian semacam ini bersifat

²⁴ Dwiyanti Hartina Pratiwi, *Upaya Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Jawa di Kelas IV MI Ma’arif NU 02 Tamansari Karangmoncol Purbalingga* (IAIN Purwokerto. 2021)

kualitatif. Informan, lokasi, dan catatan tertulis merupakan beberapa sumber yang digunakan untuk mengumpulkan data. Wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data. Menurut temuan penelitian, mengetahui bahasa Jawa sangat penting untuk mengembangkan kepribadian murid yang sopan. Alat bantu pengajaran bahasa Jawa seperti *unggah-ungguh basa* dapat membantu siswa mengembangkan sikap sopan saat terlibat dengan orang lain selama proses pembelajaran. Mempelajari kurikulum, membuat RPP, menyiapkan bahan ajar, media pembelajaran, mengembangkan strategi/metode pembelajaran, dan menyiapkan sumber belajar merupakan bagian dari proses persiapan pembelajaran bahasa Jawa di MI Muhammadiyah Arenan. Pengajaran bahasa Jawa di MI Muhammadiyah Arenan dipisahkan menjadi berbagai kegiatan, yaitu pertukaran pelajar dan pengajar di dalam kelas melalui tanya jawab. Tugas tertulis seperti pekerjaan rumah (PR), tugas harian, ujian tengah semester (UTS), dan ujian akhir semester (UAS), serta tugas tidak tertulis seperti penilaian kemampuan bahasa melalui penilaian macapat, geguritan, dan pacelathon, digunakan untuk mengevaluasi sedang belajar.²⁵

Ada hubungan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di mana keduanya menyoroti bagaimana mempelajari bahasa Jawa di sekolah dasar dapat membantu mengembangkan karakter sopan atau memiliki arti yang sama dengan sopan santun yang dibahas dalam penelitian ini. Studi sebelumnya berfokus pada kesantunan berbahasa, tetapi penelitian yang dihasilkan oleh peneliti meliputi tata krama dan sikap berbahasa. Di sinilah penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda-beda.

3. Penelitian yang berjudul “*Signifikansi Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas V dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Sopan Santun Siswa (Studi Kasus di SDN Patihan Wetan Ponorogo)*” karya dari Siti Khoirummalizzakiya. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini. Metode observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Triangulasi waktu adalah metode yang digunakan untuk memverifikasi keakuratan data. Metode

²⁵ Rahman Cahyadi, *Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa di MI Muhammadiyah Arenan Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga* (IAIN Purwokerto. 2018)

analisis menggunakan analisis model Miles & Huberman dengan proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Jawa sangat penting karena melibatkan pengenalan tradisi dan budaya Jawa serta pengembangan nilai karakter, norma, dan etika. Ini berdampak pada bagaimana anak-anak belajar sopan selama proses pendidikan dan selama interaksi dengan instruktur. Pentingnya mempelajari bahasa Jawa bagi siswa adalah sebagai sarana untuk menanamkan prinsip-prinsip moral mereka.²⁶

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu bersama-sama membahas tentang nilai sopan santun yang sama artinya dengan tata krama pada pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada penggunaan kata yang berbeda yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan kata 'sopan santun' dan menjadikan siswa kelas V sebagai objek penelitian sedangkan pada penelitian ini menggunakan kata 'tata krama' dan menjadikan siswa kelas VI sebagai objek penelitian.

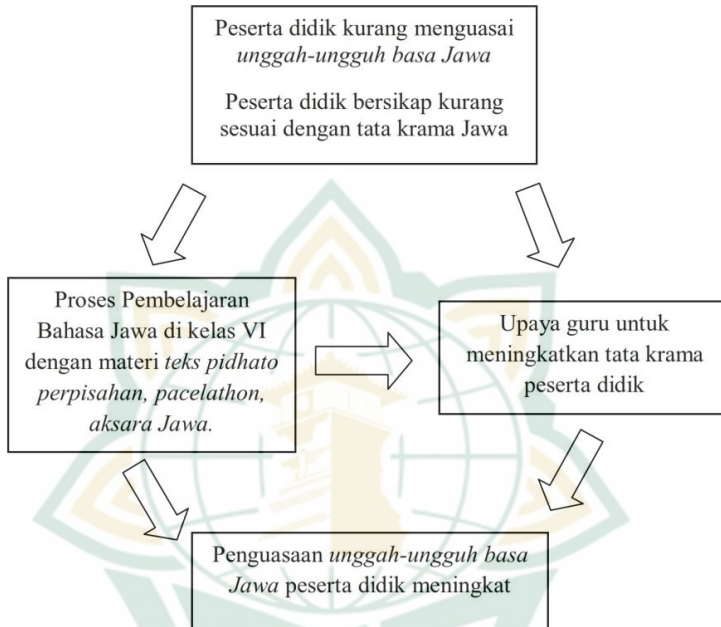
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu pendekatan berpikir yang sejalan dengan topik dan masalah penelitian dan didasarkan pada penyelidikan teoretis. Kerangka sistematis digunakan untuk mengkarakterisasi cara berpikir ini. Budaya Jawa harus dilestarikan oleh para ahli waris negara. Saat berinteraksi dengan orang lain, seseorang harus mematuhi unggahan tertentu. Anak-anak dapat diajarkan tata krama Jawa di mana-mana, bahkan di sekolah. Bagi anak-anak, guru berfungsi sebagai panutan yang positif. Oleh karena itu, pantas untuk dapat menunjukkan sopan santun Jawa kepada siswa melalui berbagai cara. Mengajarkan anak-anak etiket Jawa saat mereka belajar bahasa adalah salah satu hal yang dapat dicapai oleh instruktur.

Tata krama Jawa termasuk dalam bahan ajar bahasa Jawa. Unggah ungguh bahasa Jawa, lagu macapat, dan wayang merupakan contoh sumber pengajaran bahasa Jawa. Hal ini

²⁶ Siti Khoirummalizzakiya, *Signifikansi Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas V dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Sopan Santun Siswa (Studi Kasus di SDN Patihan Wetan Ponorogo)* (IAIN Ponorogo. 2020)

diantisipasi dengan adanya peningkatan budi pekerti Jawa sehari-hari siswa dengan bantuan bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Jawa. Ini dapat dijelaskan sebagai berikut dengan mempertimbangkan garis penalaran sebelumnya:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir